

## **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK DI ERA DIGITAL (STUDI KORELASI DI NEGERI KAILOLO PULAU HARUKU)**

**Nur Sahartira, Adam Latuconsina, Rustina N.**

Institut Agama Islam Negeri Ambon  
[nursahartira27@gmail.com](mailto:nursahartira27@gmail.com).

Received: 15-02-2025 | Revised: 03-07-2025 | Published: 22-07-2025

**Abstract:** Religious education in the digital era is very important to protect the misuse of applications and features that are increasingly developing on social media. The problem of this research is how is children's religious education in the family Kailolo Country, Haruku Island District? How big Is the influence between children's religious education on children's behavior in Negeri Kailolo, Haruku Island District? Thus, this research aims to examine the problems of children's religious education in families in Kailolo Island, Haruku Island District, and analyze the influence of religious education on children's behavior in Kailolo Country, Haruku Island District, Central Maluku Regency. The type of research used is correlation with a quantitative descriptive approach, to describe the influence of children's religious education on families in Kailolo State with a research sample of 30 children. Data collection and processing techniques are carried out through questionnaires and documentation as well as data analysis techniques using correlation tests. The results of this research show that the implementation of children's religious education in families in Kailolo State is quite effective and is maximally implemented in the religious education aspect with a percentage of 52.22%, in the religious education aspect it is less than optimal with a percentage of 41.67%, and in the moral education aspect it is less than optimal with a percentage of 42.38%. And the correlation between children's religious education and children's behavior is 0.777, where at 5% significance it is 0.361 and at 1% significance it is 0.463. The contribution of children's religious education to children's behavior is 60.373%. So it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, meaning that there is a significant influence between children's religious education on children's behavior

**Keywords:** *Children's education, Family Education, Digital Era. Kailolo Country*

**Abstrak:** Pendidikan agama di era digital sangat penting untuk melindungi penyalahgunaan aplikasi dan fitur-fitur yang semakin berkembang di media sosial. Permasalahan penelitian adalah bagaimana pendidikan agama anak dalam keluarga di Negeri Kailolo? Seberapa besar pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku anak di Negeri Kailolo? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika pendidikan agama anak dalam keluarga Negeri Kailolo dan menganalisis pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku anak di Negeri Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku tengah. Tipe penelitian korelasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, untuk mendeskripsikan pengaruh pendidikan agama anak terhadap keluarga di Negeri Kailolo dengan sampel penelitian adalah 30 anak. Teknik pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi serta teknik analisis data menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga di Negeri Kailolo cukup efektif dan maksimal diterapkan pada aspek pendidikan akidah dengan persentase 52,22%, pada aspek pendidikan ibadah kurang maksimal dengan persentase 41,67 %, dan aspek pendidikan akhlak kurang maksimal dengan persentase 42,38 %. Dan korelasi antara pendidikan agama anak dan perilaku anak sebesar 0,777, dimana pada signifikansi 5% sebesar 0,361 dan signifikansi 1% sebesar 0,463. Dengan besar kontribusi pendidikan agama anak terhadap perilaku anak adalah 60,373 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama anak terhadap perilaku anak

**Kata Kunci:** *Pendidikan anak, Pendidikan Keluarga, Era Digital. Negeri Kailolo*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam mengembangkan potensi dan karakter individu agar dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat sabda Nabi saw. yang artinya bahwa *sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya*. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi formal, tetapi merupakan tugas bersama seluruh elemen masyarakat, sebagaimana diingatkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Asr (103): 3 sebagai berikut:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

"dan saling menasihatilah dalam kebenaran dan saling menasihatilah dalam kesabaran."

Pendidikan Islam bertujuan membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan tujuannya adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan bertanggung jawab secara spiritual dan social.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Kencana, 2012.

<sup>2</sup> Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*, (Surabaya: Kanzum books), 2010.

Namun, tantangan pendidikan agama semakin kompleks seiring perkembangan era digital. Transformasi teknologi yang sangat pesat, termasuk munculnya media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, membuka akses informasi tanpa batas yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta jiwa atau sekitar 77% dari total penduduk, dengan dominasi usia muda sebagai pengguna aktif.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan anak, era digital sekarang ini menawarkan peluang sekaligus ancaman. Anak-anak yang belum memiliki kedewasaan dalam menyaring informasi berisiko terdampak oleh konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, dan budaya konsumerisme. Karena itu, keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama memainkan peran sentral dalam membentengi anak melalui pendidikan agama. Allah swt. berfirman dalam Q.S. At-Tahrim (66):6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab spiritual anak berada di tangan orang tua<sup>4</sup>. Realitas di Negeri Kailolo, Kecamatan Pulau Haruku, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama dalam keluarga belum maksimal. Hasil observasi awal menunjukkan adanya perilaku kurang sopan, lemahnya semangat beribadah, dan meningkatnya pengaruh pergaulan bebas di kalangan remaja.<sup>5</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya peran keluarga dalam pendidikan agama, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Kana Safrina Rouzi dkk, dengan judul *Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Islamic Home*

---

<sup>3</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023*. <https://apjii.or.id>.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.

<sup>5</sup> Observasi di Negeri Kailolo tgl 01- 03 November 2023

*Schooling*)" Tipe penelitian ini merupakan studi pustaka, hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga menghasilkan anak yang berjiwa Islami dan berkemampuan sosial yang dilakukan dengan cara memberikan contoh, memberikan nasehat yang baik kepada anak, dan memberikan pembiasaan hal-hal positif secara konsisten dengan menerapkan kebiasaan dalam ibadah dan perbuatan yang mengandung nilai-nilai Islam (akhlak karimah).<sup>6</sup> Penelitian lainnya oleh Eva Wiji Lestari dan Isa Anshori, berjudul *Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Pedesaan Pada Era Industri 4.0*" hasil penelitiannya yakni pemahaman agama masyarakat muslim Desa Jati pada era industri 4.0 hanya seputar rukun Islam dan ritual formal keagamaan yang dilaksanakan masyarakat muslim pada umumnya. Adanya perkembangan modernisasi di era industri 4.0 berdampak pada pergeseran perilaku keagamaan masyarakat Desa Jati sehingga gaya berpikir masyarakat menjadi hedonis, praktis dan pragmatis.<sup>7</sup> Penelitian ini berbeda dari segi tipe penelitian, penelitian Kana Safitri merupakan studi pustaka, demikian juga penelitian Eva Wiji penelitian lapangan menempuh pendekatan kualitatif. Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kuantitatif yang secara khusus menganalisis bagaimana pendidikan agama dalam keluarga memengaruhi perilaku anak di tengah arus era digitalisasi, khususnya pada komunitas lokal Negeri Kailolo.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama anak dalam keluarga di Negeri Kailolo Kecamatan Pulau Haruku? Seberapa besar pengaruh pendidikan agama anak dalam keluarga terhadap perilaku anak di Negeri Kailolo Kecamatan Pulau Haruku? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika pendidikan agama anak terhadap keluarga Negeri Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah, dan

---

<sup>6</sup>Kana Safrina Rouzi dkk, Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Islamic Home Schooling), *Indonesian Journal Of Elementary Education and Teaching Innovatio (IJEETI)* Vol 2 No. 1 2023

<sup>7</sup>Eva Wiji Lestari dan Isa Anshori, Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Perdesaan Pada Era Industri 4.0" dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'dibuna* Vol 10 No. 3 Desember 2021 h. 319-336

menganalisis pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku anak di Negeri Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara objektif dan terukur melalui data numerik. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku anak di Negeri Kailolo, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 27 Oktober hingga 27 November 2023. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya fenomena sosial yang relevan dengan fokus kajian, seperti lemahnya praktik pendidikan agama dalam keluarga dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan anak-anak dan remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki anak usia 12–15 tahun di Negeri Kailolo. Sampel berjumlah 30 keluarga yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) memiliki anak usia sekolah 12–15 tahun, (2) tinggal menetap di Negeri Kailolo selama minimal lima tahun, dan (3) bersedia menjadi responden serta mengisi angket secara lengkap. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui angket tertutup dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada kepala pemerintah negeri, tokoh masyarakat, dan orang tua. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumentasi lokal terkait praktik pendidikan agama dan perilaku anak di masyarakat setempat. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah angket yang disusun berdasarkan tiga indikator utama pendidikan agama, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.

Variabel perilaku anak diukur berdasarkan aspek etika berperilaku, kepatuhan dalam menjalankan ibadah, dan tanggung jawab sosial. Untuk menjamin validitas isi (*content validity*), instrumen angket divalidasi oleh dua ahli pendidikan agama dan satu ahli metodologi penelitian. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Alpha

Cronbach melalui uji coba angket pada 10 responden di luar sampel utama, dan hasilnya menunjukkan nilai reliabilitas lebih dari 0,70 yang berarti instrumen tergolong reliabel<sup>8</sup>. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan linier antara variabel pendidikan agama dalam keluarga (X) dan perilaku anak (Y). Interpretasi koefisien korelasi mengacu pada klasifikasi menurut Sarwono (2009), yakni 0,00–0,25 sangat lemah; 0,26–0,50 cukup; 0,51–0,75 kuat; dan 0,76–0,99 sangat kuat<sup>2</sup>. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,01$ , serta besarnya kontribusi pengaruh dihitung melalui koefisien determinasi dengan rumus  $KD = r^2 \times 100\%$ <sup>9</sup>.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Di Negeri Kailolo

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik pendidikan agama anak dalam keluarga di Negeri Kailolo dan sejauh mana hal tersebut memengaruhi perilaku anak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Variabel X (*independent variable*) adalah pendidikan agama anak dalam keluarga, yang diukur melalui tiga indikator utama: pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Sementara itu, Variabel Y (*dependent variabel*) adalah perilaku anak, yang mencakup aspek kepatuhan, etika sosial, dan tanggung jawab pribadi. Instrumen angket disusun dengan skala penilaian 1 sampai 4, yang merepresentasikan tingkat penerapan masing-masing indikator. Total responden berjumlah 30 anak usia 12–13 tahun yang berdomisili tetap di Negeri Kailolo. Pengukuran dilakukan terhadap skor pendidikan agama dalam keluarga yang mereka terima.

Tabel 1. Skor Angket Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga

No	Nama	Umur	Nilai
1	AST	13	72
2	MM	13	75
3	SAM	13	40

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

<sup>9</sup> Sarwono, J. *Statistik untuk Penelitian*. (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2009)

4	AI	13	76
5	NSM	13	78
6	MM	13	82
7	SS	13	77
8	SM	13	81
9	SS	13	78
10	IU	13	76
11	MM2	13	89
12	RT	13	89
13	SU	13	83
14	MRT	13	79
15	RT	13	82
16	HM	13	75
17	HO	12	84
18	NA	12	84
19	JO	12	73
20	KRM	12	75
21	IHM	12	90
22	MTU	12	78
23	HM2	12	70
24	MAM	12	79
25	RRM	12	78
26	MM	12	71
27	MST	13	53
28	HM	12	89
29	NHT	12	69
30	SNT	12	82

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa skor tertinggi pendidikan agama dalam keluarga adalah 90 dan skor terendah adalah 40. Rata-rata skor berada pada kisaran sedang hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Negeri Kailolo telah melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga secara relatif baik. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah keluarga dengan tingkat pelaksanaan yang rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudi (2019) yang menyatakan bahwa praktik pendidikan agama dalam keluarga di beberapa komunitas masih bersifat fluktuatif tergantung pada kesadaran dan konsistensi orang tua dalam menanamkan

nilai-nilai Islam sejak dini<sup>10</sup>. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Zakiyah & Maulana (2021) yang menyebutkan bahwa meskipun banyak keluarga menyadari pentingnya pendidikan agama, namun keterbatasan waktu, pengetahuan agama orang tua, dan pengaruh lingkungan eksternal seperti media digital dapat menghambat efektivitasnya<sup>11</sup>.

Tabel 3. Hasil angket perilaku anak

No	Nama	Umur	Nilai
1	AST	13	68
2	MM	13	63
3	SAM	13	49
4	AI	13	76
5	NSM	13	79
6	MM	13	91
7	SS	13	82
8	SM	13	85
9	SS	13	89
10	IU	13	89
11	MM2	13	83
12	RT	13	91
13	SU	13	84
14	MRT	13	78
15	RT	13	76
16	HM	13	79
17	HO	12	79
18	NA	12	83
19	JO	12	78
20	KRM	12	89
21	IHM	12	91
22	MTU	12	75
23	HM2	12	79
24	MAM	12	73
25	RRM	12	67
26	MM	12	64

<sup>10</sup>Tian Wahyudi. Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4, No.1, 2019, h. 25–35.

<sup>11</sup> Zakiyah, Z., & Maulana, R. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini di Tengah Pengaruh Media Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, h. 157–170.

27	MST	13	58
28	HM	12	92
29	NHT	12	72
30	SNT	12	87

Tabel di atas menyajikan hasil angket mengenai perilaku anak-anak usia 12–13 tahun di Negeri Kailolo. Sebanyak 30 responden telah memberikan jawaban yang mencerminkan sejauh mana perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari data tersebut, nilai tertinggi perilaku anak adalah 92 dan nilai terendah adalah 49. Nilai-nilai ini menunjukkan tingkat variasi perilaku yang cukup signifikan antarindividu.

Secara umum, nilai rerata perilaku anak berada pada kategori cukup tinggi hingga sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan perilaku yang baik seperti kepatuhan terhadap aturan, sopan santun, dan tanggung jawab sosial. Namun, skor rendah pada beberapa responden seperti SAM (49) dan MST (58) menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang belum menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fadillah & Andriyani (2020) yang menyatakan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan agama di rumah, di mana kualitas pembiasaan ibadah dan komunikasi religius antara orang tua dan anak menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan karakter<sup>12</sup>. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kurangnya keterlibatan emosional dan spiritual dari orang tua menyebabkan kecenderungan anak untuk bersikap permisif atau bahkan menyimpang, khususnya dalam konteks masyarakat dengan pengaruh digital yang tinggi.

Temuan lain dari Marzuki (2022) juga mendukung hasil ini, bahwa perilaku anak-anak usia remaja sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menerapkan nilai agama di rumah<sup>13</sup>. Ketika orang tua hanya mengandalkan pendidikan

---

<sup>12</sup>Fadillah, I., & Andriyani, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama di Rumah terhadap Perilaku Anak Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 135–145

<sup>13</sup>Marzuki, M. (2022). Keluarga dan Pendidikan Karakter Anak di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45–57

agama di sekolah tanpa penguatan nilai di rumah, maka anak cenderung mengalami konflik nilai yang berdampak pada perilaku sehari-hari.

**a. Pemberian Pendidikan Aqidah**

Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
Baik sekali	15,67	52,22
Baik	11	36,67
Cukup	2,67	8,89
Kurang	0,67	2,22
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil olah angket 2023*

Tabel di atas menunjukkan bahwa 52,22% orang tua memberikan pendidikan aqidah dengan baik sekali, 36,67% memberikan pendidikan aqidah dengan baik, 8,89% cukup, dan 2,22 % orangtua kurang memberikan pendidikan aqidah.

**b. Pemberian Pendidikan Ibadah**

Alternatif	frekuensi	Persentase (%)
Baik sekali	13	41,67
Baik	6	20,83
Cukup	8	28,33
kurang	3	9,17
Jumlah	30	100

*Sumber: Sumber: Hasil olah angket 2023*

Tabel di atas menunjukkan bahwa 41,67% orang tua memberikan pendidikan ibadah dengan baik sekali, 20,83% memberikan pendidikan ibadah dengan baik, 28,33% cukup, dan 9,17 % orangtua kurang memberikan pendidikan ibadah.

**c. Pemberian Pendidikan Akhlak**

Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
------------	-----------	----------------

Baik sekali	13	42,38
Baik	8	26,9
Cukup	7	23,8
kurang	2	6,9
Jumlah	30	100

Sumber: Sumber: Hasil olah angket 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa 42,38% orang tua memberikan pendidikan akhlak dengan baik sekali, 26,9% memberikan pendidikan akhlak dengan baik, 23,8% orang tua cukup memberikan pendidikan akhlak, dan 6,9% orangtua kurang memberikan pendidikan akhlak.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga (variabel X) dengan perilaku anak (variabel Y), maka. penulis menggunakan rumus *Product Moment* dengan memasukkan data-data yang diperoleh ke dalam tabel yaitu:

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	72	65	5184	4225	4680
2	75	60	5625	3600	4500
3	40	48	1600	2304	1920
4	76	72	5776	5184	5472
5	78	76	6084	5776	5928
6	82	88	6724	7744	7216
7	77	79	5929	6241	6083
8	81	82	6561	6724	6642
9	78	86	6084	7396	6708
10	76	86	5776	7396	6536
11	89	80	7921	6400	7120
12	89	87	7921	7569	7743
13	83	81	6889	6561	6723
14	79	75	6241	5625	5925
15	82	72	6724	05184	5904
16	75	75	5625	5625	5625
17	84	75	7056	5625	6300
18	84	79	7056	6241	6636
19	73	74	5329	5476	5402
20	75	86	5625	7396	6450

21	90	88	8100	7744	7920
22	78	71	6084	5041	5538
23	70	75	4900	5625	5250
24	79	69	6241	4761	5451
25	78	64	6084	4096	4992
26	71	61	5041	3721	4331
27	53	55	2809	3025	2915
28	89	89	7921	7921	7921
29	69	68	4761	4624	4692
30	82	83	6724	6889	6806
TOTAL	2307	2249	180395	171739	175329

Berdasarkan hasil analisis menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,777. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pendidikan agama dalam keluarga (variabel X) dan perilaku anak (variabel Y). Untuk memastikan apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik, nilai  $r$  hitung dibandingkan dengan  $r$  tabel setelah terlebih dahulu ditentukan derajat kebebasan ( $df$ ) dengan rumus:  $df = N - 2 = 30 - 2 = 28$ . Berdasarkan  $df = 28$ , diketahui bahwa nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361 dan pada taraf 1% adalah 0,463. Karena  $r$  hitung (0,777) >  $r$  tabel pada kedua taraf signifikansi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku anak bersifat positif dan signifikan secara statistik.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y, digunakan rumus koefisien determinasi (KD), yaitu:  $KD = r^2 \times 100\% = (0,777)^2 \times 100\% = 60,373\%$ . Artinya, sebesar 60,373% variasi perilaku anak dapat dijelaskan oleh praktik pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga, sementara sisanya 39,627% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya seperti lingkungan sosial, teman sebaya, media digital, atau institusi pendidikan formal.

Menurut klasifikasi koefisien korelasi dari Jonathan Sarwono (2009), nilai  $r$  sebesar 0,75–0,99 dikategorikan sebagai hubungan yang sangat kuat, yang berarti bahwa semakin baik pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga, maka semakin

baik pula perilaku yang ditunjukkan oleh anak<sup>14</sup>. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitria & Kurniawan (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam hal tanggung jawab, kesopanan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama<sup>15</sup>. Hal ini juga diperkuat oleh studi Puspitasari (2022) yang menyimpulkan bahwa keteladanan orang tua dalam praktik keagamaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku sosial dan religius anak, khususnya di tengah tantangan era digital yang sarat akan distraksi nilai-nilai.<sup>16</sup>

Tabel 3. Hasil Angket Penggunaan Teknologi Digital

Nama Responden	Jumlah medsos	Waktu penggunaan	Lama penggunaan/hari	Pemain game online	menggunakan teknologi digital sebagai media belajar agama	Total
AST	3	2	3	4	3	15
MM	3	2	3	4	3	15
SAM	4	4	3	4	2	17
AI	2	3	4	4	3	16
NSM	4	4	2	1	3	14
MM	3	2	3	1	4	13
SS	3	3	4	1	4	15
SM	4	3	3	1	3	14
SS	3	2	4	2	3	14
IU	4	3	3	4	4	18
MM2	4	2	2	2	2	12
RT	3	4	2	3	3	15

<sup>14</sup>Sarwono Jonathan, *Pengantar Statistika Terapan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009, hlm. 59.

<sup>15</sup> L. Fitria & T. Kurniawan, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021): 58–68.

<sup>16</sup> Puspitasari R, "Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Anak di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2022): 122–134

SU	4	3	3	1	2	13
MRT	2	3	3	3	2	13
RT	4	2	4	1	2	13
HM	4	3	4	1	3	15
HO	4	3	4	1	2	14
NA	2	3	4	4	2	15
JO	4	4	2	4	2	16
KRM	2	3	4	4	4	17
IHM	1	1	1	2	4	9
MTU	1	2	3	4	3	13
HM2	4	3	3	4	2	16
MAM	1	4	2	4	1	12
RRM	2	2	3	4	3	14
MM	3	2	3	3	3	14
MST	4	4	3	3	2	16
HM	2	3	4	2	4	15
NHT	4	4	3	2	2	15
SNT	2	2	4	3	2	13

Tabel Persentase Penggunaan Teknolgi Digital :

Jumlah medsos yang digunakan	Frekuensi	Persentase %
1 aplikasi	3	10
2 aplikasi	9	30
3 aplikasi	9	30
> 3 aplikasi	9	30
Waktu penggunaan		
tidak pernah	0	0
Pagi	5	17
Siang	15	50
Malam	10	33
Lama penggunaan/hari		
0 jam	0	0
1-2 jam	11	37
3-4 jam	12	40
> 4 jam	7	23
Pemain game online		
tidak pernah	8	27

Jarang	5	17
Sering	5	17
Selalu	12	40
menggukan teknologi digital sebagai media belajar agama		
tidak pernah	1	3
Jarang	12	40
Sering	12	40
Selalu	5	17

*Sumber: Hasil olah angket 2023*

Tabel di atas menunjukkan persentase penggunaan teknologi digital oleh 30 responden anak usia 12–13 tahun di Negeri Kailolo. Hasil data menunjukkan bahwa hanya 10% anak menggunakan satu aplikasi media sosial, sementara 90% lainnya menggunakan antara dua hingga empat aplikasi di perangkat digital mereka. Pola ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah menengah pertama telah terpapar secara luas oleh berbagai platform digital, seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok. Mengenai waktu penggunaan, sebanyak 50% anak mengakses perangkat digital pada siang hari, 33% pada malam hari, dan 17% menggunakan perangkat digital di pagi hari.

Durasi penggunaan harian juga menunjukkan intensitas tinggi: 37% anak menggunakan perangkat selama 1–2 jam per hari, 40% selama 3–4 jam, dan 23% menggunakan lebih dari 4 jam per hari. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah menjadikan teknologi digital sebagai bagian dari aktivitas rutin, dengan risiko terhadap perhatian mereka pada aktivitas spiritual dan sosial yang lebih konvensional.

Temuan ini sejalan dengan hasil Laporan Survei Internet Indonesia oleh APJII tahun 2023, yang menyebutkan bahwa lebih dari 75% anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial, dengan dominasi penggunaan terjadi pada siang dan malam hari<sup>17</sup>. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ismail & Rahmat

---

<sup>17</sup>Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023*. <https://apjii.or.id>.

(2022) menunjukkan bahwa paparan media digital yang tinggi berbanding terbalik dengan frekuensi anak mengikuti kegiatan keagamaan, kecuali jika orang tua secara aktif mengarahkan penggunaan teknologi untuk pembelajaran agama<sup>18</sup>.

### **1. Pendidikan Akidah dalam Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Negeri Kailolo telah mengenalkan konsep akidah kepada anak sejak dini, terutama mengenai keimanan kepada Allah swt., malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, serta kewajiban menjalankan perintah-Nya. Namun, ditemukan juga beberapa keluarga yang belum memberikan penjelasan akidah secara optimal, sehingga anak belum sepenuhnya memahami pentingnya tauhid sebagai dasar keimanan.

Hal ini relevan dengan pandangan Zakiah Daradjat (2009), yang menyatakan bahwa pendidikan akidah adalah pondasi spiritual anak dan harus dimulai sejak usia dini karena pada masa itulah nilai-nilai dasar akan tertanam secara kuat dan permanen<sup>19</sup>. Keluarga sebagai madrasah pertama memiliki pengaruh besar dalam membentuk konsep ketuhanan dan keimanan anak. Dalam teori social learning dari Bandura, proses penguatan nilai-nilai ini diperoleh melalui keteladanan, pengulangan, dan interaksi<sup>20</sup>. Jika pendidikan akidah ini dilalaikan atau disampaikan secara kaku, anak akan kehilangan arah dan cenderung jauh dari nilai-nilai tauhid. Sebaliknya, pendidikan akidah yang dilakukan dengan pendekatan cinta dan hikmah akan membekas dalam hati anak hingga dewasa.

### **2. Pendidikan Ibadah dalam Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga di Negeri Kailolo telah dilaksanakan, terutama dalam bentuk pembiasaan shalat,

---

<sup>18</sup> Ismail, H. & Rahmat, N. (2022). "Media Sosial, Pola Asuh, dan Implikasi terhadap Pendidikan Agama Anak." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*.( Jakarta: Bulan Bintang, 2009).

<sup>20</sup> Tian Wahyudi, Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4 No. 1, 2019.

mengaji, dan puasa. Orang tua biasanya mencontohkan gerakan shalat, mengajak anak ke tempat pengajian, serta membimbing anak menjalankan puasa Ramadan. Namun, masih ditemukan kurangnya pengawasan dan pembiasaan terhadap shalat lima waktu dan ibadah sunah. Allah swt. telah menegaskan dalam Q.S. Az-Zariyat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”

Hal ini menunjukkan bahwa ibadah adalah tujuan eksistensi manusia, sehingga pembinaannya harus dimulai dari rumah. Pendidikan ibadah dalam keluarga tidak hanya sekadar mengajarkan teknis ibadah, tetapi juga memupuk kesadaran beribadah sebagai bentuk ketundukan kepada Allah. Menurut Tafsir (2012), pembiasaan ibadah secara rutin dalam keluarga memiliki korelasi kuat dengan kepribadian anak yang religius dan disiplin<sup>21</sup>.

## **2. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga**

Pendidikan akhlak juga menjadi fokus utama dalam keluarga responden. Orang tua menanamkan nilai sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab melalui teladan dan arahan. Namun, tantangan muncul dari pengaruh lingkungan luar dan media digital, yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai akhlak Islami. Dalam teori pendidikan Islam, akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui nasihat, tetapi melalui keteladanan (*uswah hasanah*) secara langsung.

Pembentukan akhlak sejak dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter Islami anak. Orang tua harus menjadi role model, membimbing anak dari kebiasaan kecil seperti berkata jujur, hingga interaksi sosial yang beradab. Sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata, akhlak merupakan buah dari akidah dan ibadah yang benar, sehingga pembinaan akhlak harus dilakukan secara integratif<sup>4</sup>.

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2012)

### 3. Peran Orang Tua dan Tantangan Era Digital

Generasi saat ini tumbuh dalam era digital yang penuh tantangan. Kemudahan akses informasi dan hiburan seringkali menyaingi pengaruh orang tua dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Orang tua tidak cukup hanya melarang, tetapi juga harus menjadi fasilitator, pengawas, sekaligus sahabat dalam proses pembelajaran agama anak.

Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya tugas sekolah, tetapi tanggung jawab bersama, sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. At-Tahrim (66): 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Dalam ayat ini, Allah menekankan pentingnya menjaga keluarga dengan ilmu dan amal. Maka, kolaborasi antara ayah sebagai pemimpin keluarga dan ibu sebagai madrasah pertama anak akan menghasilkan generasi yang tangguh secara spiritual dan moral, sehingga mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan agama anak yang dilakukan terhadap keluarga di Negeri Kailolo dapat disimpulkan bahwa 1) Pendidikan agama anak dalam keluarga di Negeri Kailolo secara umum telah dilaksanakan dengan cukup baik, khususnya pada aspek pendidikan akidah, memperoleh persentase tertinggi sebesar 52,22%, menandakan bahwa aspek ini sudah diterapkan secara cukup efektif dan maksimal. Sementara itu, aspek pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak menunjukkan hasil yang kurang maksimal, masing-masing dengan persentase 41,67%

dan 42,38%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya dari orang tua dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual dan moral, penerapannya belum merata pada seluruh aspek pendidikan agama. 2) Hasil analisis statistik menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku anak, yaitu sebesar 0,777. Nilai ini melebihi nilai  $r$  tabel baik pada taraf signifikansi 5% (0,361) maupun 1% (0,463), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, hasil perhitungan koefisien determinasi (KD) menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memberikan kontribusi sebesar 60,373% terhadap pembentukan perilaku anak. Artinya, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama anak dalam keluarga terhadap perilaku anak di Negeri Kailolo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Andriyani, R., Fadillah, I., & (2020). *Pengaruh Pendidikan Agama di Rumah terhadap Perilaku Anak Usia Remaja*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 135–145.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023*. <https://apjii.or.id>.

Bandura, Albert *Social Learning Theory*, New York: General Learning Press, 1977.

Daradjat, Zakiah *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009; Wahyudi, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 4 No. 1, 2019.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Hasil survei lapangan, data angket 30 responden orang tua di Negeri Kailolo, 2023.

Kurniawan T., L. Fitria & “Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021): 58–68.

Lestari, Eva Wiji dan Isa Anshori, Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Perdesaan Pada Era Industri 4.0" dalam *Jurnal Pendidikan Islam : Ta'dibuna* Vol 10 No. 3 Desember 2021 h. 319-336

Marzuki, M. (2022). *Keluarga dan Pendidikan Karakter Anak di Era Disrupsi Digital*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45–57.

Maulana, R., Zakiyah, Z., & (2021). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini di Tengah Pengaruh Media Digital*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 157–170.

Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

-----, *Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Kencana, 2012.

Rahmat, N., Ismail, H., & (2022). “Media Sosial, Pola Asuh, dan Implikasi terhadap Pendidikan Agama Anak.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.

Rouzi dkk, Kana Safrina. Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Islamic Home Schooling), *Indonesian Journal Of Elementary Education and Teaching Innovatio (IJEETI)*Vol 2 No. 1 2023

Sarwono, Jonathan, *Pengantar Statistika Terapan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

-----, *Pengantar Statistika Terapan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Tafsir, Ahmad. (2012) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tolchah, Moch., *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*, (Surabaya: Kanzum books), 2010.

Puspitasari R., “Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Anak di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2022): 122–134

Wahyudi. Tian, (2019). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital*. *Jurnal Ri'ayah*, 4(1), 25–35.